

## **Identifikasi Penerapan *Good Farming Practice* dalam Beternak Kambing di Kecamatan Bikomi Utara**

### ***Identify the Application of Good Farming Practices in Raising Goats in The North Bikomi District***

**Januarius Esra Funan, Veronika Yuneriaty Beyleto, Maria Selfiana Pasi  
Ture Simamora, Josua Sahala**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains, dan Kesehatan Universitas Timor  
Jl. Jalan Km 9, Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU-Indonesia

\*Corresponding author: [veronikabeyleto@gmail.com](mailto:veronikabeyleto@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The method used in this study is the interview method using a questionnaire using quantitative descriptive analysis techniques to collect secondary data and primary data from respondents. In this study, a purposive sampling technique was used and the variables observed were Facilities and infrastructure with, Production process, Environmental conservation aspects, Supervision aspects. The results showed that the implementation of GFP in North Bikomi District was still very low. Most farmers do not pay attention to important aspects in goat maintenance, such as the location of the pen, provision of water, lighting, and sanitation. As many as 99% of farmers do not know how to select good seeds, and 100% of farmers do not process livestock waste. In addition, this study also found that there is no effective supervision system from related agencies, resulting in a lack of guidance and support for farmers. Therefore, it is recommended that the Animal Husbandry Service and related agencies provide more intensive assistance and supervision. In addition, it is important to provide training on good and correct goat farming practices in order to increase the productivity and welfare of farmers in North Bikomi District.*

**Keywords:** *Good Farming Practices, Goat Farming, North Bikomi District, Animal Husbandry, Supervision*

#### **PENDAHULUAN**

Kambing merupakan salah satu jenis hewan ternak yang cukup populer di kalangan peternak, terutama karena pemeliharaannya yang dianggap tidak terlalu sulit. Di dibandingkan dengan ternak besar seperti sapi atau kerbau, kambing memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil, sehingga tidak membutuhkan area yang luas untuk pemeliharaannya. Hal ini menjadikan kambing lebih praktis dan efisien dalam hal kebutuhan ruang dan infrastruktur. Keunggulan ini membuat kambing sering dijadikan pilihan bagi peternak yang memiliki lahan terbatas atau ingin memulai usaha ternak dengan modal yang lebih kecil (Nugraha, 2021).

Kambing termasuk dalam kelompok prolifrik karena dapat melahirkan dua kali dalam setahun dan biasanya melahirkan lebih dari satu anak dalam setiap kelahiran, sehingga lebih efisien untuk dikembangkan (Prakasa *et al.*, 2019). Di pedesaan, kambing sudah banyak dipelihara, terutama jenis kambing lokal yang banyak dipelihara oleh peternak kecil. Beberapa jenis kambing lokal yang umum dipelihara meliputi kambing kacang, kambing peranakan etawa, kambing jawa randu, kambing safera, dan kambing kosta (Maesya *et al.*, 2018).

Produktifitas ternak kambing sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah penerapan *Good Farming Practice* (GFP). *Good Farming Practice* merupakan

pedoman budidaya ternak yang baik sebagai dasar bagi peternak dan perusahaan peternakan dalam melakukan usaha budidaya kambing yang baik, dan bagi Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan pembinaan dan pengawasan sesuai dengan kewenangannya (Permentan, 2014).

Pola beternak kambing di Pulau Timor yang masih didominasi dengan tradisional dan semi intensif menyebabkan kurangnya manajemen yang tepat, seperti manajemen pakan, manajemen perkandangan, manajemen pembibitan, dan manajemen pengolahan limbah. Peternak masih menggunakan metode beternak tradisional, seperti pemberian pakan yang sepenuhnya berupa hijauan, penggunaan kandang yang tidak terpisah, tidak adanya saluran pembuangan limbah feses maupun urin, dan pengembalaan ternak kambing yang tidak teratur, yang mengakibatkan rentan terhadap penyakit. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya penyuluhan atau edukasi tentang cara beternak yang baik dari pemerintah, sehingga pola pemeliharaan ternak menjadi kurang optimal dan berdampak pada produksi serta populasi ternak kambing.

Kecamatan Bikomi Utara adalah salah satu Kecamatan dari 24 Kecamatan yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara, yang memiliki potensi dalam pengembangan ternak kambing. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara (2018-2020), Kecamatan Bikomi Utara memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Dengan populasi kambing yang mencapai 7.254 ekor (BPS TTU, 2021), selain itu Bikomi Utara memiliki lahan pertanian dan padang penggembalaan yang luas, sangat cocok untuk pengembangan kegiatan pertanian dan peternakan. Dari luas lahan tersebut dapat mendukung berbagai jenis tanaman dan ternak untuk meningkatkan produksi pangan lokal, serta menyediakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Selain itu, pengelolaan lahan yang efektif dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut, namun pemerintah dan peternak di Kecamatan Bikomi Utara belum menerapkan *Good Farming Practice (GFP)*. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan *Good Farming Practice* dalam beternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, menjadi penting untuk dilakukan.

## **MATERI DAN METODE**

### **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini terdiri dari 99 orang peternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara yang memiliki setidaknya dua ekor kambing dan telah berpengalaman beternak selama dua tahun. Peternak yang berasal dari Desa Banain A, Banain B, Banain C, Faenake, Sainoni, Tes dan Napan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik survei dan wawancara secara langsung dengan peternak yang berpegang pada kuesioner yang telah disiapkan.

### **Variabel yang Diamati**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Penerapan *good farming practices (GFP)* di Kecamatan Bikomi Utara mencakup empat aspek yaitu aspek sarana, aspek produksi, aspek lingkungan, dan aspek pengawasan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2024 di Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan *Good Farming Practices* (GFP) Aspek Sarana

Penerapan GFP bertujuan untuk menghasilkan ternak yang sehat, memiliki kualitas dan produktivitas yang tinggi (Herawati *et al.*, 2020). Pengaturan tata letak bangunan berdasarkan fungsinya dan jarak antara bangunan dalam peternakan yang berdekatan juga diatur agar tidak menambah resiko terjadi perpindahan penyakit antar peternakan. Selain itu, akses keluar masuk peternakan juga dirancang agar orang yang tidak berkepentingan tidak sembarangan masuk ke areal peternakan (Dekrityana 2016). Penerapan GFP pada aspek sarana dalam pemeliharaan ternak kambing meliputi lokasi, penyediaan air minum dan penerangan, bangunan kandang, peralatan dan mesin ternak.

Tabel 1. Penerapan *Good Farming Practices* (GFP) Aspek Sarana

Indikator	Jumlah	
	orang	%
Lokasi		
Belum memperhatikan lingkungan dan topografi	99	100
Penyediaan air dan perangkat penerangan		
Bersumber dari PAM	84	84,8
Bersumber dari sumur	3	3
Bersumber dari saluran irigasi	3	3
Bersumber dari sungai	4	9,1
Menyediakan alat penerangan	0	0
Tidak menyediakan alat penerangan	99	100
Bangunan kandang		
Atap terbuat dari seng	10	89,9
Atap terbuat dari bahan lokal	89	10,1
Konstruksi kandang terbuat dari kayu/bamboo	99	100
Kandang memiliki drainase/saluran pembuangan limbah	0	0
Kandang memiliki sirkulasi udara yang baik	99	100
Peralatan dan mesin ternak		
Peralatan pakan dan minum ternak	42	42,4
Sanitasi	42	42,4
Tersedianya peralatan penunjang produksi lainnya	0	100%
Pengendalian dan pengobatan penyakit	44	44,4

Sumber data: diolah tahun 2025

### Lokasi

Berdasarkan data yang di peroleh dari peternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara, semua responden (100% peternak) menunjukkan bahwa aspek ekologis dan topografi belum dipertimbangkan ketika menentukan lokasi beternak. Pernyataan tersebut mencerminkan kelemahan utama dari metode perencanaan lokasi untuk beternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yang menyatakan bahwa lokasi dan elevasi lahan harus mempertimbangkan topografi dan fungsi lingkungan, sehingga kotoran serta limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan dan tidak ditemukan penyakit hewan menular strategis, khususnya yang berhubungan dengan reproduksi dan produksi ternak. (Rahmadani dan Yusuf 2019) Ini menunjukkan bahwa pemetaan topografi sangat krusial dalam menentukan lokasi yang tepat, karena kondisi topografi berkaitan erat dengan ketersediaan sumber air, kemudahan akses, dan perlindungan dari risiko bencana alam seperti tanah longsor.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan peternak, pada umumnya lokasi kandang kambing dibangun di dekat rumah pemilik ternak agar aman dari pencurian dan untuk mempermudah pemberian pakan dan air minum saat ternak berada di kandang. Pembangunan kandang yang terlalu dekat dengan rumah peternak atau area pemukiman dapat menimbulkan pencemaran udara dan air akibat limbah ternak seperti kotoran, urin, serta sisa pakan. Selain itu, ada pula peternak yang mendirikan kandang di lahan dengan kemiringan cukup tajam, yang berisiko membahayakan keselamatan ternak maupun peternaknya. Kandang memiliki peran penting dalam menunjang produktivitas ternak, karena berfungsi sebagai pelindung dari cuaca ekstrem seperti panas, hujan, dan angin, mengurangi angka kematian, memberikan kenyamanan bagi ternak, dan mempermudah dalam pengelolaan usaha ternak (Andriyanto dan Aisah 2020).

### **Penyediaan Air Perangkat Penerangan**

Menurut hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, mayoritas peternak di daerah di Kecamatan Bikomi Utara bergantung pada sumber air PAM untuk diberikan kepada ternak, yaitu mencapai 84,8% atau setara dengan 84 peternak. Selain penyediaan air, pencahayaan sangat penting saat peternak berkunjung ke kandang pada malam hari. Penjelasan akan membantu peternak untuk memastikan atau sekadar memantau keadaan ternaknya. Secara umum, peternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara masih kurang memperhatikan pencahayaan untuk kandang ternaknya. Sebanyak 100% peternak tidak menerangi kandang, sebab jika malam hari kandang terlihat terang dapat memungkinkan orang lain untuk mencuri ternak yang ada di dalam kandang. Keamanan untuk peternak lebih utama dibandingkan dengan adanya cahaya di dalam kandang. Ini didukung oleh Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yang menyatakan bahwa tersedia air bersih yang cukup sesuai standar kualitas dan sumber energi yang mencukupi sesuai kebutuhan serta penggunaannya, seperti listrik untuk penerangan

Udara adalah salah satu kebutuhan pokok bagi hewan ternak dan harus selalu ada sepanjang tahun. Air yang digunakan perlu memenuhi standar mutu air yang bersih, yang berarti layak untuk diminum oleh manusia dan hewan ternak serta harus selalu tersedia sepanjang tahun. Air yang berkualitas baik adalah air yang tidak mengandung berbagai jenis mikroorganisme yang berbahaya (Besung., *et al* 2017).

### **Bangunan Kandang**

Kondisi atap kandang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak, yaitu 89 (89,9%), menggunakan bahan lokal untuk atap. Penggunaan bahan lokal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber daya di sekitar dan biaya yang lebih hemat. Hanya 10 peternak (10,1%) yang memilih atap dari seng, yang lebih tahan lama. Namun, penggunaan seng kurang umum di kalangan peternak tradisional yang cenderung memilih bahan yang lebih mudah diakses dan ramah lingkungan.

Dalam konstruksi kandang, semua peternak (100%) menggunakan kayu atau bambu. Hal ini di kerenakan peternak yang bersifat tradisional dengan keterbatasan akses terhadap bahan bangunan modern. Meskipun kandang memiliki sirkulasi udara yang baik, tidak ada peternak yang memiliki sistem drainase atau saluran pembuangan limbah yang memadai. Hal ini dapat berdampak negatif pada kebersihan dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan fasilitas kandang agar peternak dapat mengelola limbah dengan lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi ternak mereka.

Hal ini di dukung dengan Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yaitu dalam melakukan pembibitan kambing dan domba yang baik diperlukan alat dan mesin peternakan antara lain yaitu alat pensuci hama, alat pembersih kandang, timbangan,

pengukuran, dan pencatatan, alat penerangan, mesin pencacah rumput (*chopper*), identitas ternak antara lain kalung, *microchip*, dan *ear tag*, dan alat transportasi.

Manajemen perkandangan, karena kandang merupakan salah satu bentuk pengelolaan perkandangan yang meliputi fungsi kandang, jenis-jenis kandang dan tipe-tipe kandang (Zaenal dan Khairil, 2020). Fungsi kandang sebagai tempat berlindung sekaligus berlangsungnya berbagai aktivitas ternak. Jenis kandang meliputi kandang individu, kandang kelompok, kandang pejantan, kandang beranak, kandang karantina. Manajemen perkandangan yang belum sesuai dengan persyaratan dapat mengganggu produktivitas ternak dan berdampak pada lingkungan sekitar.

Kandang merupakan sarana yang penting dalam usaha peternakan. Menurut Permentan (2014) persyaratan untuk kandang ternak yaitu sebagai berikut:

- a. Konstruksi harus kuat.
- b. Untuk kandang panggung, jarak antar slat/papan/ bambu tidak terlalu jarang, tidak terlalu rapat untuk menghindari agar kaki tidak terperosok dan kotoran bisa jatuh serta lantai di bawah panggung miring, agar kotoran mudah dibersihkan.
- c. Saluran drainase dan pembuangan limbah berfungsi dengan baik.
- d. Memenuhi kriteria kebersihan
- e. Ukuran kandang memenuhi syarat kapasitas tampung.

### **Peralatan dan Mesin Ternak**

Sebanyak 44 peternak atau sama dengan 44,4% peternak yang melakukan pengendalian dan pengobatan pada ternak. Manajemen pengendalian penyakit merupakan suatu tindakan atau upaya sistematis untuk mencegah serta mengurangi dan membasmi penyakit dari populasi ternak pada umumnya manajemen pengendalian penyakit bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan ternak menurut Lestari, *et al.*, 2020 dalam Nuraini, *et al* 2020 menyatakan bahwa pengelolaan pengendalian penyakit pada hewan ternak sangat terkait dengan upaya pencegahan infeksi oleh agen penyebab penyakit melalui langkah-langkah biosekuriti, termasuk menjaga kebersihan dan sanitasi kandang, pengelolaan pakan yang efisien, serta meningkatkan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin. Berdasarkan penelitian Kurnianto *et al.*, (2022), pemberian suntikan multivitamin kepada ternak bertujuan untuk memperbaiki kesehatan ternak, khususnya dalam meningkatkan daya tahan tubuh ternak terhadap berbagai penyakit. Penyuntikan multivitamin pada ternak bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ternak, khususnya dalam meningkatkan daya tahan tubuh ternak terhadap berbagai penyakit (Kurnianto *et al.*, 2022).

Peternak hanya menyediakan tempat untuk pakan dan air minum menggunakan ember yang biasa dipakai sehari-hari, sedangkan pakan diberikan dengan cara ditaburkan di lantai kandang. Ini tidak memenuhi standar pembangunan kandang yang dapat memengaruhi kesehatan dan kebersihan kandang. Fungsi dari tempat pakan dan air minum adalah untuk mengurangi pemborosan pakan serta memudahkan peternak dalam membersihkan. Pemakaian ember yang tidak ditujukan khusus untuk wadah pakan dan air minum bisa mengakibatkan kontaminasi. Udara dan pakan yang terkena kotoran atau debu dapat meningkatkan kemungkinan penyakit pada hewan ternak (Aakhirul, 2020). Mesin pakan tidak hanya mampu mempercepat persiapan makanan, tetapi juga meningkatkan ketersediaan pakan yang lebih mudah dicerna oleh hewan, sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan kambing (Ulvia, 2022). Pemakaian ember yang tidak dibuat khusus untuk lokasi pakan dan air minum dapat mengakibatkan kontaminasi. Air dan pakan yang terkena kotoran atau debu dapat memperbesar kemungkinan penyakit pada hewan ternak (Aakhirul, 2020).

Ukuran tempat pakan dan air minum bervariasi semakin besar ukuran tempat pakan semakin sedikit juga pakan yang terbuang menurut (Dwiyana *et al.*, 2021) menyatakan bahwa

ukuran tempat pakan dan air minum yang baik memiliki panjang 114 cm tinggi 40 cm dan lebar 48 cm.

### Penerapan *Good Farming Practice* Pada Aspek Produksi

Penerapan *good farming practice* (GFP) pada aspek produksi ternak kambing sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan ternak kambing. Aspek produksi adalah bagian yang utama dalam usaha beternak kambing, yang terdiri dari empat komponen utama. Aspek produksi dinilai baik bila prinsip dasar kesejahteraan ternak (*animal welfare*) terpenuhi, diantaranya adalah: (1) bebas dari rasa lapar dan haus, cukup tersedia pakan dan air yang mampu memenuhi kebutuhan ternak; (2) bebas dari rasa tidak nyaman, temperatur dan kelembaban sesuai, dan terlindung; (3) bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit; pencegahan penyakit pengamatan dini perilaku tidak normal, dan diagnosis yang cepat dalam usaha mengatasi cedera dan sakit. (4) bebas dari rasa takut dan stres, cekaman dan ketakutan yang menimbulkan penderitaan psikologis, dan (5) bebas untuk mengekspresikan tingkah laku alamiah dan perilaku normal sebagai wujud kenyamanan hidup ternak (Pinardi, *et al.*, 2019). Hasil penilaian aspek proses produksi berdasarkan sub aspeknya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan *Good Farming Practice* (GFP) Pada Aspek Produksi

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Seleksi bibit		
Tidak mengetahui cara menyeleksi ternak secara umum	99	100
Mengetahui cara menyeleksi ternak secara umum	0	0
Reproduksi		
Dikawinkan saat dewasa kelamin	0	0
Mengetahui ciri-ciri kambing birahi	27	27,3
Mengetahui lama birahi kambing selama 25-40 jam	1	1,0
Mengetahui siklus birahi kambing antara 17-21 hari	0	0
Ternak kambing melahirkan setiap 8 bulan sekali	0	0
Pemberian pakan		
Pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam sehari	9	9,1
Penggunaan pakan hijauan	42	42,4
Penggunaan pakan silase	0	0
Membedakan pakan untuk kambing induk dan kambing bunting	0	0
Membedakan pakan untuk cempes disapih dan setelah Disapih	0	0
Penambahan pakan	28	28,3
Kesehatan hewan		
Ternak mengalami penyakit	52	52,5
Pencegahan penyakit	11	11,1

Sumber data: diolah tahun 2025

### Seleksi bibit

Penerapan *good farming practice* Pada aspek produksi yang tertera di tabel 2, hal ini didasarkan pada pemilihan bibit, reproduksi hewan, pemberian pakan, serta kesehatan hewan. Peternak minimal perlu memahami metode pemilihan bibit secara umum. Peternak kambing di

Kecamatan Bikomi Utara umumnya (100%) tidak memahami cara untuk melakukan seleksi terhadap ternak secara umum. Ini didukung oleh Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yang menyatakan bahwa pemilihan bibit kambing dan domba dilakukan berdasarkan kinerja anak, individu, dan garis keturunan. Kriteria pemilihan bibit kambing dan domba adalah sebagai berikut: a.) Kambing dan Domba Induk 1.) harus mampu melahirkan anak secara teratur sebanyak 3 kali dalam 2 tahun; 2.) frekuensi kelahiran kembar cukup tinggi; dan 3.) total produksi anak sapihan melebihi rata-rata. b) Kambing dan Domba Pejantan, memiliki libido dan kualitas spermanya yang baik; serta performa individu sesuai dengan standar masing-masing kelompok atau strain. Pemilihan bibit kambing umumnya dapat dilihat dari kondisi fisiknya, yaitu bebas dari cacat mata (buta), kaki patah, tanduk patah, lumpuh, serta memiliki kaki dan kuku yang normal tanpa kelainan pada tulang punggung atau cacat fisik lainnya.

### Reproduksi

Aspek lain yang mendukung produksi adalah reproduksi pada ternak kambing, di mana setiap peternak kambing sebaiknya mengawinkan ternaknya ketika sudah mencapai usia dewasa kelamin yaitu; 7-10 bulan. Sebanyak 100% peternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara tidak melakukan perkawinan pada ternak saat mencapai usia dewasa kelamin akibat kurangnya pemahaman peternak mengenai status reproduksi ternak yang dimiliki, namun sebanyak 27,3% peternak telah mengetahui tanda-tanda kambing birahi. Sebanyak 1,0% peternak sadar bahwa durasi birahi kambing berkisar antara 25-40 jam karena peternak tersebut adalah seorang Sarjana Peternakan, namun 100% peternak belum mengetahui siklus birahi kambing yang berlangsung antara 17-21 hari dan juga umumnya para peternak belum mengetahui bahwa kambing melahirkan setiap 8 bulan sekali dalam setahun. Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan bibit yang memenuhi standar, teknik perkawinan dapat dilakukan melalui intensifikasi kawin alami atau Inseminasi Buatan (IB). Untuk mendapatkan bibit yang berkualitas, dilakukan dengan langkah-langkah berikut: a) memanfaatkan pejantan yang unggul serta produktif; b) kawin alami dengan rasio jantan dan betina 1:10; c). Inseminasi Buatan (IB) memanfaatkan semen beku atau cair dari pejantan yang kualitasnya sudah teruji dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular yang dapat ditularkan lewat semen; d). menghindari perkawinan antar kerabat dekat (*inbreeding*), seperti antara ayah/induk dengan anak, saudara seayah/seibu, dan antara saudara tiri, kakek/nenek dengan cucu; e) lama birahi kambing dan domba betina berkisar 12-48 jam dan deteksi birahi bisa dilakukan dengan menggunakan pejantan atau pengamatan langsung; dan f) penggunaan pejantan untuk IB/kawin alam dibatasi maksimal 18 bulan selanjutnya dirotasi.

Pengalaman dalam bidang peternakan memberikan pengaruh yang baik bagi usaha, karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki, peternak akan lebih memahami manajemen pemeliharaan yang efektif. Selain pengalaman dalam beternak, faktor genetik adalah hal utama dalam menghasilkan produktivitas yang unggul, karena genetik merupakan peninggalan yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sementara itu, faktor lingkungan memengaruhi penentuan mutu ternak (Ibrahim *et al.*, 2020).

Ternak yang memiliki genetik unggul dan potensi lingkungan yang baik akan menunjang munculnya sifat unggul (Subagyo, 2017). Ciri-ciri kambing betina yang menunjukkan birahi dapat dilihat dari perubahan perilaku dan fisik, seperti kambing yang sering menggoyang-goyangkan ekornya, mondar-mandir, serta mengeluarkan suara berteriak, nafsu makan yang menurun, dan pembengkakan pada vulva. Di samping itu, terdapat pengeluaran lendir dari vagina. Perubahan perilaku yang paling jelas terlihat adalah ketika kambing betina tidak bergerak saat ditunggangi oleh pejantan, ini menunjukkan waktu kawin yang terbaik karena

menandakan puncak keinginan seksual dan kemungkinan besar terjadinya pembuahan (Zaenuri *et al.*, 2022).

### **Pemberian Pakan**

Penerapan *Good Farming Practice* peternak pada aspek pemberian pakan yaitu pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu sebesar 9.1%, pemberian pakan hijauan sebesar 42%, dan peternak tidak memberikan pakan silase karena masyarakat belum memahami metode pembuatan pakan silase. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendampingan dari Dinas/Instansi terkait, Akademisi dan NGO tentang cara beternak kambing yang baik dan benar.

Hal ini di dukung dengan Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yaitu bahwa dalam pemberian pakan perlu diperhatikan kandungan nutrisi berupa protein, vitamin, mineral, dan serat kasar yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi fisiologis ternak. Pemberian pakan terdiri dari pakan hijauan dan konsentrat, namun jenis pakan dan formulasi ransum yang diberikan berbeda. Variasi jumlah pakan yang diberikan mempengaruhi produksi susu yang dihasilkan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan pada ternak adalah faktor internal yang terdiri dari bobot badan, jenis kelamin ternak, umur ternak, genetik, pakan serta lingkungan yang meliputi suhu dan kelembaban serta sinar matahari (Asminaya *et al.*, 2018).

Peternak di Kecamatan Bikomi Utara juga belum membedakan pakan untuk kambing induk dan kambing bunting serta peternak juga belum membedakan pakan untuk cempem disapih dan setelah disapih. Penambahan berupa sisa-sisa pertanian, seperti daun pisang, daun jagung, dan jerami padi mencapai 28,3%. Pakan adalah faktor terpenting dalam usaha peternakan ruminansia karena pakan dapat menyerap 60-70% dari total biaya produksi (Angkasa, 2017).

Manajemen pakan merupakan faktor penentu dari keberhasilan suatu usaha peternakan dan biaya pakan dapat mencapai 60-70% dari biaya keseluruhan usaha peternakan (Dalle dan Tukan, 2022). Hal lain yang harus diperhatikan dalam manajemen pakan adalah pemberian pakan harus berkisar 10% dari berat badan ternak dan pembagiannya menjadi 60% jenis pakan hijauan (rumput atau leguminosa) dan 40% konsentrat (dedak, jagung atau tepung ikan) (Djawapatty *et al.*, 2021).

### **Kesehatan Hewan**

Sebanyak 44 peternak atau sama dengan 44,4% peternak yang melakukan pengendalian dan pengobatan pada ternak. Hal ini di dukung dengan Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yaitu bahwa dalam usaha pembibitan kambing dan domba harus bebas dari agen penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi seperti *Brucellosis*, *Anthrax*, SE, dan penyakit kudis (*scabies*). Manajemen pengendalian penyakit merupakan suatu tindakan atau upaya sistematis untuk mencegah serta mengurangi dan membasmi penyakit dari populasi ternak pada umumnya manajemen pengendalian penyakit bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan ternak menurut Lestari, *et al.*, 2020 dalam Nuraini, *et al.*, 2020). *Good Farming Practice* pada aspek kesehatan ternak pada tabel 10 menunjukkan bahwa peternak yang ternaknya mengalami penyakit sebanyak 52 orang atau 52,5% dari total seluruh peternak, hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi ternak mengalami masalah kesehatan. Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sistem pembersihan kandang masih terbatas, di mana sebagian besar peternak hanya melakukan pembersihan kandang satu kali dalam sehari. Meskipun pembersihan ini merupakan bagian dari praktik dasar pemeliharaan, namun peternak belum menerapkan penyemprotan desinfektan secara rutin. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ternak, karena

kandang yang tidak didesinfeksi secara berkala dapat menjadi sumber penularan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, maupun parasit.

Selain itu Saputra *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa penggunaan desinfektan secara rutin, minimal 1–2 kali seminggu, sangat efektif dalam menurunkan populasi mikroorganisme penyebab penyakit di lingkungan kandang. Desinfeksi juga merupakan salah satu indikator penerapan biosekuriti, yang merupakan bagian penting dari prinsip *good farming practices* (GFP) dalam menjaga kesehatan dan produktivitas ternak.

Ketiadaan penyemprotan desinfektan di lokasi penelitian mengindikasikan masih rendahnya kesadaran peternak terhadap pentingnya biosekuriti, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau belum adanya edukasi dan pendampingan teknis dari pihak terkait. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho dan Fathul (2021), peran penyuluh peternakan, baik dari dinas maupun akademisi, sangat penting dalam membina peternak agar menerapkan sistem manajemen pemeliharaan yang higienis dan sesuai standar. Dengan kondisi tersebut, dapat diduga bahwa kasus-kasus penyakit yang muncul pada ternak di lokasi penelitian berasal dari lingkungan kandang yang tidak higienis, karena bakteri dan parasit memiliki peluang besar berkembang biak di dalam kandang yang tidak dibersihkan secara optimal. Kesehatan hewan adalah faktor yang sangat krusial dalam keberhasilan peternakan karena hewan dapat berproduksi secara optimal apabila dalam keadaan sehat (Pinardi *et al.*, 2019)

Disinfektan adalah bahan yang bersifat menghambat pertumbuhan dan membersihkan mikroorganisme (virus atau bakteri) pada permukaan benda mati. Pemutih bersifat kuat dan efektif untuk dijadikan bahan pembuatan disinfektan karena tersebut mengandung zat aktif hipoklorit yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri atau virus, bahkan virus penyebab covid (Anggraini dan Meze, 2022; *World Health Organization*, 2020). Cairan pemutih biasanya digunakan untuk disinfeksi tempat-tempat umum, seperti rumah sakit, tetapi dapat juga digunakan sebagai bahan disinfeksi kandang untuk membersihkan tempat pakan, keranjang angkut hewan, pakaian, dan sepatu boot dari peternak (Sendow *et al.*, 2020; Traverse dan Aceto, 2015). Keuntungan menggunakan cairan pemutih sebagai disinfektan, yaitu mudah dibeli, harga terjangkau.

Ini juga terlihat dari jumlah peternak yang melakukan pencegahan penyakit yang sangat minim, yaitu 11,1% dari total peternak responden. Kesehatan hewan adalah faktor yang sangat krusial dalam kesuksesan peternakan karena hewan dapat berproduksi dengan maksimal jika dalam keadaan sehat (Pinardi *et al.*, 2019)

Dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2009 disebutkan bahwa urusan kesehatan hewan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Tabel 3. Penerapan *Good Farming Practices* (GFP) Aspek Lingkungan

Indicator	Jumlah	
	Orang	%
Penampungan limbah kotoran		
Tidak memiliki penampungan limbah kotoran	65	65,7
Memiliki penampungan limbah kotoran	34	34,3
Pengolahan limbah kotoran		
Tidak melakukan pengolahan limbah kotoran	99	100
Melakukan pengolahan limbah kotoran	0	0

Sumber data: diolah tahun 2025

### **Penampungan limbah kotoran**

Dari tabel 3 terlihat hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 65,7% peternak tidak memiliki penampungan limbah kotoran pada kandang ternaknya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak belum memperhatikan pentingnya pengelolaan limbah ternak, khususnya dalam hal penampungan dan pengolahan limbah padat maupun cair. Sementara itu, hanya sekitar 34,3% peternak (34 orang) yang telah memiliki penampungan limbah, yang mengisyaratkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dalam kegiatan beternak. Minimnya fasilitas penampungan limbah mencerminkan belum optimalnya penerapan prinsip *Good Farming Practice* dalam aspek pengelolaan lingkungan.

Sutrisno dan Widodo (2015) mengatakan bahwa limbah ternak yang tidak dikelola dengan benar dapat mencemari tanah, air, dan udara serta menjadi sumber penyebaran penyakit. Nuryati *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa penampungan dan pengolahan limbah kotoran ternak tidak hanya penting dari sisi lingkungan, tetapi juga memiliki nilai ekonomis. Limbah kotoran dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik atau bahan biogas, yang secara langsung dapat meningkatkan efisiensi usaha peternakan. Haryanto dan Prasetyo (2018) juga menyatakan bahwa kurangnya fasilitas penampungan limbah di peternakan rakyat umumnya disebabkan oleh dua faktor utama: keterbatasan pengetahuan peternak tentang dampak lingkungan, serta minimnya peran pembinaan dari pemerintah daerah dan dinas peternakan. Dalam penelitiannya, mereka merekomendasikan agar pemerintah lebih aktif dalam melakukan pelatihan serta menyediakan bantuan teknis dan fasilitas sederhana untuk pengelolaan limbah ternak.

Dengan demikian, rendahnya persentase peternak yang memiliki penampungan limbah menunjukkan bahwa implementasi *good farming practice* pada aspek pelestarian lingkungan masih belum berjalan optimal. Namun, kehadiran 34,3% peternak yang sudah memiliki penampungan menunjukkan bahwa potensi penerapan *good farming practice* masih dapat dikembangkan, terutama melalui pendekatan edukatif dan pendampingan berkelanjutan. Salah satu upaya preventif yang dilakukan untuk menghindari kerusakan lingkungan tersebut adalah dengan mewajibkan kepada setiap pelaku industri untuk memiliki izin lingkungan dengan menyertakan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sehingga melalui dokumen ini dapat diperkirakan dampak yang akan timbul dari suatu kegiatan kemudian bagaimana dampak tersebut dikelola baik dampak negatif maupun dampak positif (Hunter, *et al.*, 2017).

### **Pengolahan Limbah Kotoran**

Hasil observasi di Kecamatan Bikomi Utara menunjukkan bahwa seluruh peternak (100% atau 99 orang) tidak melakukan pengolahan limbah kotoran ternak. Limbah kotoran dibiarkan begitu saja di sekitar kandang tanpa perlakuan lebih lanjut. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya perhatian terhadap manajemen limbah ternak, yang merupakan salah satu pilar penting dalam penerapan *Good Farming Practices* (GFP), khususnya dalam menjaga aspek kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan.

Ketiadaan sistem pengolahan limbah ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah dan air, penyebaran patogen, serta gangguan bau yang mengganggu lingkungan sekitar. Menurut Saputro *et al.*, (2014), menyatakan limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada penurunan produktivitas ternak, seperti penurunan kualitas susu, meningkatnya insiden penyakit, serta ketidaknyamanan lingkungan akibat bau dan lalat yang berkembang dari kotoran yang menumpuk. Hal senada juga disampaikan oleh Lestari dan Suprayogi (2016) menjelaskan bahwa limbah ternak yang tidak diolah akan menyebabkan

akumulasi amonia dan gas metana, yang tidak hanya mengganggu kesehatan pernapasan manusia dan hewan, tetapi juga berkontribusi pada emisi gas rumah kaca.

Suhartini *et al.*, (2020) menyatakan bahwa pengolahan limbah kotoran ternak menjadi kompos atau biogas merupakan salah satu solusi praktis dan ramah lingkungan. Namun, rendahnya praktik ini di kalangan peternak sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis, keterbatasan alat, dan belum adanya pendampingan dari pihak terkait, baik dari dinas peternakan, akademisi, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Oleh karena itu, temuan di Kecamatan Bikomi Utara mencerminkan bahwa pengelolaan limbah belum menjadi perhatian utama dalam praktik peternakan rakyat. Diperlukan intervensi dari pemerintah dan stakeholder terkait dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, serta penyediaan sarana-prasarana agar peternak dapat mulai mengelola limbah secara efisien dan ramah lingkungan, sebagai bagian dari implementasi *good farming practice* yang berkelanjutan.

### **Penerapan *Good Farming Practice* Pada Aspek Pengawasan**

Pengawasan sistem dilaksanakan pada titik-titik penting dalam proses produksi yang berguna untuk mengawasi kemungkinan adanya penyakit dan kontaminasi lainnya. Kantor Internasional untuk Epizootik atau (OIE 2009). Menjelaskan bahwa risiko yang mungkin terjadi di peternakan terbagi menjadi tiga kategori ancaman berbahaya, yaitu bahaya biologis, kimia, dan bahaya fisik. Hal ini di dukung dengan Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yaitu bahwa untuk menjamin kualitas bibit kambing dan domba yang dihasilkan perlu dilakukan pengawasan melalui pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung; 1.) Pengawasan langsung dilakukan dengan cara pemeriksaan di lokasi pembibitan dan peredaran secara berkala oleh pengawas bibit ternak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, 2.) Pengawasan tidak langsung dilakukan melalui pelaporan berkala dari pembibit kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat.

Implementasi *good farming practice* dalam aspek pengawasan terbagi menjadi tiga, yaitu sistem pengawasan, pemantauan dan evaluasi, pencatatan, serta penyusunan laporan. Implementasi *Good Farming Practice* di Kecamatan Bikomi Utara belum pernah menerima pengawasan dari lembaga/pemerintah Dinas Peternakan Kabupaten Timor Tengah Utara. Peternak telah menerima bantuan hewan dari pemerintah, tetapi pemerintah tidak melaksanakan pengawasan dan penilaian dalam pengelolaan pemeliharaan. Peternak tidak mengetahui apakah pemerintah atau instansi mengadakan sistem pengawasan, monitoring, dan evaluasi. Karena belum terdapat informasi terkait hal itu. Dinas Peternakan bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan peternakan sehingga peternak serta kelompok tani memahami dan mengetahui cara pemeliharaan ternak yang tepat dan benar (Ishak dan Fitriani 2015). Penerapan *Good Farming Practice* pada aspek pengawasan dan sub aspeknya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penerapan GFP Pada Aspek Pengawasan

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Sistem Pengawasan Dari Dinas/ Instansi Terkait		
Pemantauan dan Evaluasi	0	0
Recording	0	0
Laporan	0	0

Sumber data: Diolah Tahun 2025

### **Pemantauan dan Evaluasi**

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 menggambarkan bahwa tidak terdapat sistem pengawasan yang efektif dari Dinas atau Instansi terkait di Kecamatan Bikomi Utara. Ketiadaan pengawasan ini berdampak besar terhadap minimnya bimbingan teknis, monitoring kesehatan ternak, serta pendampingan terhadap praktik pemeliharaan yang baik. Hal ini menyebabkan peternak kambing di wilayah tersebut tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ternaknya. Kondisi ini diperparah dengan tidaknya dilakukan pemantauan dan evaluasi secara rutin, sehingga kinerja peternakan sulit diukur, baik dari sisi pertumbuhan ternak, kesehatan hewan, maupun efisiensi manajemen pakan. Akibatnya, berbagai risiko dapat muncul, seperti: meningkatnya risiko penyebaran penyakit karena kondisi kesehatan ternak tidak terdeteksi sejak dini, pola pemberian pakan yang tidak sesuai, yang menyebabkan pertumbuhan ternak terhambat, efisiensi pakan menurun, dan pada akhirnya menurunkan kualitas serta kuantitas produksi daging kambing. Pembinaan usaha pembibitan kambing dan domba dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan. Pembinaan dilakukan antara lain untuk penerapan usaha pembibitan kambing dan domba yang baik. Pembinaan dilakukan oleh Menteri, Gubernur, dan Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya secara berkelanjutan. Hal ini di dukung dengan Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yaitu bahwa Untuk menjamin kualitas bibit kambing dan domba yang dihasilkan perlu dilakukan pengawasan melalui pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung; 1.) Pengawasan langsung dilakukan dengan cara pemeriksaan di lokasi pembibitan dan peredaran secara berkala oleh Pengawas Bibit Ternak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, 2.) Pengawasan tidak langsung dilakukan melalui pelaporan berkala dari pembibit kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat. Ishak dan Fitriani (2015) menguraikan bahwa Dinas Peternakan bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan pengembangan sistem peternakan, agar para peternak serta kelompok tani memiliki pemahaman dan keterampilan teknis yang baik dalam pengelolaan pemeliharaan ternak. Akan tetapi, kondisi di lapangan memperlihatkan adanya perbedaan antara tugas kelembagaan tersebut dan pelaksanaannya di kalangan peternak.

Widyastuti dan Prayoga (2017) menjelaskan bahwa pengawasan dan evaluasi rutin merupakan bagian integral dari sistem *Good Farming Practice*, dan sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan peternak. Tanpa itu, program bantuan ternak cenderung bersifat jangka pendek dan tidak berdampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Nurhasanah *et al.*, (2020) mengemukakan bahwa keberhasilan peternakan rakyat sangat bergantung pada dukungan teknis berkelanjutan, termasuk dalam hal pelatihan, pengawasan kesehatan, serta penilaian performa ternak secara periodik. Ketika elemen-elemen ini tidak dilakukan, produktivitas ternak akan menurun dan potensi keuntungan peternak tidak dapat dimaksimalkan.

### **Recording**

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat *recording* pada pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Bikomi Utara. Penerapan prinsip *Good Farming Practices* (GFP) mengharuskan peternak untuk melakukan pencatatan secara rutin dan sistematis mengenai berbagai aspek penting dalam kegiatan beternak, seperti umur ternak, status kesehatan, riwayat vaksinasi, penggunaan pakan, serta hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Bikomi Utara, belum ada peternak kambing yang melakukan pencatatan tersebut. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 102/Permentan/OT.140/7/2014 yang menyebutkan bahwa semua ternak harus dicatat. Ternak yang baru lahir harus dicatat beserta induknya (baik jantan maupun betina) dan jenis

kelahirannya. Setiap ternak harus diberi nomor identifikasi tetap, dengan pendekatan yang umum adalah penggunaan nomor telinga atau tato. Pencatatan (dokumentasi) meliputi: 1) kelompok atau garis keturunan; 2) keturunan (minimal satu generasi ke belakang); 3) perkawinan (tanggal perkawinan, kode pejantan, perkawinan buatan/bawaan); 4) persalinan (tanggal, jenis kelamin, berat lahir); 5) jumlah keturunan yang lahir (tunggal, kembar); 6) penyapihan (tanggal, berat); 7) berat badan pada umur 6-12 bulan, dan pada setiap perkawinan; 8) jarak antar kelahiran; 9) hasil produksi susu per laktasi (berdasarkan lama laktasi) pada kambing perah; 10) vaksinasi, perawatan (tanggal, jenis perawatan/pengobatan); dan 11) Keuntungan (pendapatan dan pengeluaran dari ternak).

Tanpa adanya sistem *recording* memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan usaha peternakan. Tanpa pencatatan, peternak kehilangan akses terhadap informasi penting yang seharusnya digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan dalam praktik manajemen ternak. Dari Akibat tersebut menyebabkan masalah seperti tingginya angka kematian, pertumbuhan yang lambat, atau inefisiensi dalam penggunaan pakan sulit teridentifikasi secara tepat dan cepat. Lestari dan Kusuma (2016) menyatakan pencatatan menjadi bagian krusial dalam manajemen ternak modern karena dapat membantu peternak: memonitor performa masing-masing individu ternak, melacak riwayat penyakit dan pengobatan, mengontrol penggunaan pakan agar tidak boros dan tetap efisien, serta meningkatkan akurasi dalam evaluasi dan perencanaan reproduksi. Siregar dan Hutagalung (2018) menegaskan bahwa pencatatan yang konsisten berperan sebagai sistem kontrol manajemen usaha, khususnya dalam peternakan rakyat yang masih bersifat tradisional. Ketika pencatatan tidak dilakukan, maka proses identifikasi masalah menjadi berbasis asumsi, bukan data, sehingga solusi yang diberikan kerap tidak tepat sasaran.

Suardi *et al.*, (2020) dalam penelitiannya di wilayah pedesaan Nusa Tenggara menyebutkan bahwa pencatatan bahkan mampu menurunkan tingkat kematian ternak dan meningkatkan produktivitas ketika dijadikan bagian dari pelatihan peternak. Artinya, pengabaian pencatatan tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga dapat merugikan secara ekonomi, terutama bagi peternak kecil yang mengandalkan ternak sebagai sumber utama pendapatan. Manajemen pemeliharaan yang efektif dapat meningkatkan produktivitas ternak, elemen mendasar dari manajemen pemeliharaan adalah mendokumentasikan atau mencatat ternak. Pencatatan mencakup kegiatan seperti identifikasi, pendokumentasian silsilah, pelacakan produksi dan reproduksi, serta pemantauan ternak dalam populasi yang dipilih (Nuraini *et al.*, 2018).

### **Membuat Laporan**

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Bikomi Utara tidak membuat laporan tentang kegiatan pemeliharaan ternak kambing. Ketidakmampuan dalam pembuatan laporan ini mencerminkan lemahnya penerapan prinsip *Good Farming Practices* (GFP), khususnya pada aspek administrasi dan komunikasi kelembagaan. Ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian No.102/Permentan/OT.140/7/2014 yang menyatakan bahwa pengembangan usaha pembibitan kambing dan domba dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan. Pembangunan dilakukan untuk penerapan teknik pembibitan kambing dan domba yang tepat. Pembangunan dilaksanakan oleh Menteri, Gubernur, dan Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya secara berkelanjutan.

Laporan adalah alat yang vital dalam pengelolaan peternakan, karena berfungsi sebagai media komunikasi timbal balik antara peternak dan pihak pembina, seperti Dinas Peternakan. Tanpa laporan yang terorganisir dan terdokumentasi dengan baik, dinas atau lembaga terkait tidak dapat mengevaluasi keadaan nyata peternakan di lapangan, sehingga tidak bisa memberikan arahan teknis, dukungan, atau program pengembangan yang tepat. Kurniawan *et*

al. (2018) mengemukakan bahwa laporan aktivitas peternakan berfungsi sebagai landasan dalam menilai program bantuan ternak, serta mendukung pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan strategis berbasis data.

Sutrisno dan Hadinoto (2017) juga menekankan bahwa laporan pemeliharaan ternak seharusnya mencakup data seperti populasi ternak, angka kematian, produktivitas, penggunaan pakan, dan kesehatan ternak. Dari pembuatan laporan tersebut, tidak hanya berguna bagi instansi pembina, tapi juga bagi peternak itu sendiri untuk melakukan evaluasi internal dan mengembangkan usaha beternak secara berkelanjutan. Ketidakterlibatan peternak dalam proses pelaporan juga menyebabkan peternak kehilangan akses terhadap program-program pengembangan, pelatihan, maupun bantuan teknis. Hal ini menciptakan kesenjangan informasi yang menghambat peningkatan produktivitas, kesejahteraan peternak, dan bahkan pertumbuhan industri peternakan di Kecamatan Bikomi Utara. Yuliana *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa pembuatan laporan berkala terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peternak dalam program pemerintah serta mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam penerimaan bantuan.

### KESIMPULAN

Penerapan *good farming practice* pada pemeliharaan kambing di Kecamatan Bikomi Utara masih sangat buruk. Penelitian ini menunjukkan bahwa peternak umumnya belum memperhatikan aspek-aspek penting dalam praktik beternak, seperti lokasi beternak, perkandangan, penyediaan air, perangkat penerangan, sanitasi, dan pengolahan limbah. Umumnya peternak tidak memiliki pengetahuan yang memadai seleksi bibit yang baik dan tidak menerapkan pengelolaan limbah yang tepat. Selain itu kurangnya pengawasan dan bimbingan dari instansi terkait mengakibatkan rendahnya kualitas praktik beternak di Kecamatan Bikomi Utara.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, S. (2017). *Ramuan Pakan Ternak*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta. Doi: [https://books.google.com/books/about/RAMUAN\\_PAKAN\\_TERNAK.html?id=\\_Id0dwaaqbaj](https://books.google.com/books/about/RAMUAN_PAKAN_TERNAK.html?id=_Id0dwaaqbaj)
- Anggraini, F., Meze, D. (2022). Studi Literatur: Efektivitas dan Keamanan Penerapan Desinfektan Secara Spraying untuk Pencegahan Penularan Virus Corona. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 5(14), 1–9.
- Asminaya, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pakan pada Ternak. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 10 (2), 45–52. DOI: <https://journal.unnes.ac.id/nju/jurnalbinadesa/article/view/41447/0>.
- Besung, I. N. K., Putra, I. P. Y. P dan Suarjana, I. G. K. 2017. Total Bakteri Pada Air Minum di Peternakan Ayam Pedaging Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Buletin Veteriner Udayana*. Vol 9 (2): 145-149.

- Dalle, N. S., Sembiring, S., Lazarus, E. J. L. (2022). *Effect of Including Fermented Feather Meal as Substitution of Concentrate in the Basal Diet with Different Levels on the Performance of Landrace Crossbred Pigs*. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 17 (1), 44–50. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.17.1.44-50>
- Djawapatty, R., (2021). Pengaruh Pemberian Pakan Hijauan dan Konsentrat Terhadap Pertambahan Bobot Badan Ternak. *Jurnal Ilmu Ternak*, 15(3), 120–128.
- Hunter, H.M., Mahendra, M. S dan Dharma, I. G. B. 2017. Efektivitas Penerapan Amdal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pembangkit Listrik di Bali - Studi Kasus Pltd/G *Pesangaran. Ecotrophic*. Vol 11 (1): 62– 69.
- Haryanto, B., Prasetyo, D. (2018). Pelatihan Pengolahan Limbah Kotoran Ternak Sebagai Pupuk Organik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian, EJurnal Universitas Negeri Gorontalo* 2(2), 60–66.
- Ishak dan Fitriani (2015) Pengawasan dan Pengendalian Hewan Ternak Liar oleh Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2012–2013, [Semanticscholar.org](http://Semanticscholar.org)
- Ibrahim, Supamri, dan Zainal. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial ekonomi Pertanian*, 13 (3): 307-315.
- Kurnianto, A., Nussa, O. R. P. A., dan Hermawan, I. P. (2022). Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi Potong pada Manajemen Kesehatan, Reproduksi dan Pelayanan Kesehatan Hewan di Desa Bulu, Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(10), 3521-3526.
- Lestari, D. A., Suprayogi, A. (2016). Pengaruh Limbah Ternak Terhadap Akumulasi Amonia dan Gas Metana serta Dampaknya Terhadap Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(1), 45–52.
- Maesyah, A., Rusdiana, S. 2018. Prospek Pengembangan Uaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Jurnal sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 7 (2), 135.
- Nuraini, D. M., Sunarto, S., Widayas, N., Pramono, A., Prastowo, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 102-108. <https://doi.org/10.20961/prima.v4i2.42574>
- Nugraha, W.T. 2021. Bangsa-Bangsa Ternak Perah. CV. Pena Persada, Jawa Tengah
- Nuryati, S., Hidayat, T., Sari, M. (2020). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Kompos. *Gema Ngabdi*, 3 (1), 45–52.
- Nugroho, A., Fathul, M. (2021). Peran Penyuluh Peternakan dalam Meningkatkan Kesadaran Biosekuriti di Kalangan Peternak. *Jurnal Penyuluhan Peternakan*, 15(2), 45–53.
- Nurhasanah, Sabari, Akmad, (2020) Evaluasi Dampak Program Pengembangan Agribisnis Peternakan terhadap Aksesibilitas Peternak Kambing PE di Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, Universitas Brawijaya. Doi: <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/10218/>
- Pinardi, D., Gunarto, A., dan Santoso. (2019). Perencanaan Lanskap Kawasan Penerapan Inovasi Teknologi Peternakan Prumpung Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol 7 (2): 251–262.
- Rahmadani, D., Yusuf, H. (2019). Studi Kesesuaian Lahan Untuk Usaha Ternak Kambing di Daerah Berbukit Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(3), 98–105.
- Sutrisno, Widodo, A., (2015). Dampak Pencemaran Tanah dan Langkah Pencegahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13 (2), 101 110. <https://www.researchgate.net/publication/338289478>

- 
- Saputra, D., Rahman, A., Lestari, S. (2018). Pengaruh Penggunaan Desinfektan Terhadap Penurunan Populasi Mikroorganisme di Kandang Ternak. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20 (3), 150–158.
- Sendow, I., Wibowo, M. H., Prasetyo, R. (2020). Penggunaan Cairan Pemutih Sebagai Disinfektan Alternatif di Lingkungan Peternakan. *Jurnal Veteriner Indonesia*, 12(1), 25–30.
- Suhartono, S., Riyanto, J., Muhammad, D. R. A., Rahayu, M., Rokhmaniyah, R., Prasetyo, A. (2020). Pendampingan Pengolahan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas Menggunakan Instalasi Biodigester Biogas dengan Inovasi Absorber di Desa Kebakalan Kabupaten Kebumen. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 123–130. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.27706>
- Setiawan, B., Rahmawati, S., Putra, S. (2020). Performa Pertumbuhan Kambing Peranakan Etawa pada Sistem Pemeliharaan yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 15(2), 87-96.
- Syakir, M. (2020). Dukungan Teknologi Peternakan Dan Vetereiner Dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Hewani' Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (pp).
- Ulvia, R. (2022). Pengaruh Pemberian Pakan Limbah Industri Pertanian dan Perkebunan dalam Mengontrol Siklus Estrus Sapi Potong (Bos Taurus) di Desa Cot Teuku Dek Kabupaten Nagan Raya. UIN Ar-Raniry. DOI: <https://doi.org/10.70609/icom.v4i4.5669>
- Widyastuti dan Prayoga (2017). Karakteristik Peternak Domba dalam Penerapan Good Farming Practices (GFP) di Kabupaten Bandung, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, True. Doi: <https://repository.uin-suska.ac.id/19518/>
- Zaenuri, L. A., Sumadisa, I. W. L., & Rodiah, R. (2022). Upaya Peningkatan Produktivitas Kambing Melalui Persilangan Kambing Lokal dengan Kambing Boer di Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Tengah. *Jurnal Abdi Insani*, 9 (2), 618-626.